

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Cerita Pendek di SMA

Pembelajaran sastra merupakan kegiatan membangun dan menciptakan pengetahuan berdasarkan pengalaman serta merupakan rangkaian yang bersinambung yang bersifat keterujian pengalaman terdahulu dengan pengalaman yang baru. Pembelajaran sastra tersebut haruslah disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terkandung dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

a. Kompetensi Inti

Dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar dijelaskan, “Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler.”

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memerhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut (Kemendikbud, 2016:7).

Kompetensi inti merupakan jabaran tindak lanjut dari standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Kelas XI

Kompetensi Inti 1 (Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sosial)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai, santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan uraian kompetensi inti di atas dapat diketahui bahwa kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi, KI-3 mencakup dimensi pengetahuan. Hal tersebut sejalan dengan kompetensi dasar yang akan dibahas oleh penulis pada pembahasan selanjutnya. Pada KI 3 (pengetahuan) peserta didik diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca oleh peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti agar peserta didik memenuhi standar kompetensi lulusan. Dijelaskan dalam Kemendikbud (2016:7), “Pengembangan kompetensi dasar (KD) tidak dibatasi oleh rumusan kompetensi inti (KI) tetapi disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, kompetensi, lingkup materi, dan psikopedagogik.”

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu kompetensi dasar 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

2. Hakikat Cerita Pendek

Cerita pendek termasuk salah satu jenis prosa yang singkat, padat, unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dibahas mengenai pengertian cerita pendek dan unsur ekstrinsik cerita pendek.

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Sesuai dengan namanya, cerita pendek memiliki wujud fisik yang berbentuk pendek, baik dari peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Thahar (1999:9), “Sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, biasanya jalannya peristiwa dalam cerpen lebih padat. Sementara latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja”.

Dari segi panjang cerita tidak ada panjang maksimum cerita pendek, tetapi rata-rata jumlah kata di dalam cerita pendek tidak lebih dari 10.000 kata. Poe dalam Nurgiantoro (1998:10) juga mengungkapkan, “Cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Pendapat senada diungkapkan Kosasih (2016:111), “Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500 sampai 5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk”.

Selain itu Jakob dan Saini K.M. dalam Riswandi dan Titin Kusmini (2018:44) menjelaskan, “Ukuran pendek cerpen didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya”. Cerita pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang bersifat memperpanjang cerita.

Cerita pendek, selain kependekannya ditunjukkan oleh jumlah kata yang digunakan, peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung kesan yang dalam. Isi cerita memang pendek karena mengutamakan kepadatan ide. Oleh karena peristiwa dan isi cerita dalam cerpen singkat, maka pelaku-pelaku dalam cerpen pun relatif lebih sedikit jika dibanding dengan roman atau novel.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Hal tersebut didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya.

b. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik secara tidak langsung memengaruhi makna sebuah karya sastra. Dikatakan tidak langsung, sebab unsur tersebut tidak dapat diketahui secara langsung di dalam karya sastra.

Unsur ekstrinsik berada diluar teks sastra, tetapi tidak secara langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun unsur tersebut tidak ikut di dalamnya.

Wellek dan Warren dalam Nurgiantoro (2013:30-31) mengungkapkan,

Unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya. Selain itu Kosasih (2016:118) juga mengungkapkan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar cerpen, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerpen itu. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarangnya”.

Pendapat serupa diungkapkan Mulyadi, dkk. (2016:214), “Unsur ekstrinsik teks sastra adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bentuk suatu karya sastra. Unsur tersebut antara lain nilai-nilai yang diyakini masyarakat, unsur biografi pengarang, pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya”.

Hal berbeda diungkapkan Darmawati (2015:24-25),

Terdapat beberapa unsur ekstrinsik cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Gaya Bahasa
Gaya bahasa dalam karya sastra adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa.
- 2) Nada
Nada adalah unsur yang terbentuk, terbangkitkan atau muncul karena pemilihan gaya bahasa pengarang dalam karya sastra. Dalam prosa fiksi pembaca akan merasakan nada-nada tertentu, misalnya nada humor, nada serius, nada sinis dan sebagainya. Nada-nada dalam prosa fiksi tersebut mencerminkan sikap dan pendirian pengarang terhadap tema yang diceritakan dalam prosa fiksi.
- 3) Riwayat hidup pengarang
Pengalaman hidup pengarang memengaruhi terbentuknya karya sastra. Sebagian besar pengalaman hidup pengarang diimplementasikan dalam diri tokoh utama.
- 4) Kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan
Kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya memengaruhi terbentuknya karya sastra. Misalnya karya sastra yang dibuat sebelum sesudah kemerdekaan sangat jelas perbedaannya.
- 5) Nilai-nilai dalam karya sastra
Nilai-nilai karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

Unsur ekstrinsik cerita pendek itu beragam, seperti pendapat Darmawati yang selaras dengan pernyataan Santoso (2019:11) sebagai berikut.

1) Gaya bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra yaitu tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Di samping unsur-unsur lain, gaya bahasa menentukan keberhasilan sebuah cerita. Kalimat-kalimat yang enak di baca, ungkapan-ungkapan baru dan hidup, *suspense* atau ketegangan peristiwa yang menyimpan rahasia, pemecahan persoalan rumit, atau pengalaman-pengalaman baru bernuansa kemanusiaan merupakan muatan gaya bahasa yang membuat pembaca terpesona.

2) Riwayat hidup pribadi pengarang

Sebagian besar pengalaman hidup pengarang diimplementasikan dalam diri tokoh utama. Contohnya: Ahmad Tohari merupakan salah satu pengarang yang menyampaikan pengalaman hidup melalui tokoh dalam novel atau cerita pendek karyanya.

3) Kehidupan masyarakat tempat karya sastra itu diciptakan

Kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya memengaruhi terbentuknya karya sastra. Cerita Pendek Wangon Jatilawang karya Ahmad Tohari dilatarbelakangi budaya Jawa.

4) Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra

Nilai-nilai karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

Latar belakang sosial dan budaya serta aspek psikologis pengarang juga termasuk kedalam unsur ekstrinsik cerita pendek. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Priyatni (2015:157), “Unsur ekstrinsik prosa fiksi: 1) latar belakang sosio budaya artinya sebuah karya sastra didasarkan pada fakta-fakta otentik namun dipadu dengan imajinasi pengarang. Oleh karena itu, tidak heran jika kita bisa mengetahui keadaan sosio budaya suatu masyarakat dari karya sastra, 2) Aspek psikologis yaitu aspek yang berkaitan dengan kondisi psikologis pengarang”.

Selain itu terdapat berbagai macam unsur ekstrinsik prosa fiksi seperti yang diungkapkan Riswandi (2021:72), “Unsur ekstrinsik prosa fiksi diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah dan lain-lain. Unsur-unsur ini mempengaruhi karena pada dasarnya pengarang mencipta karya sastra berdasarkan pengalamannya. Pengetahuan seorang pembaca terhadap unsur-unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami karya itu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik cerita pendek adalah sebagai berikut.

1) Latar belakang pengarang

Latar belakang pengarang misalnya riwayat hidup, kondisi psikologis, aliran atau selera sastra, filsafat hidup dan lain-lain akan sangat berpengaruh terhadap karya sastra yang dibuatnya.

2) Latar belakang masyarakat

Latar belakang masyarakat di lingkungan pengarang misalnya situasi politik, kondisi ekonomi, kondisi sosial dan lain-lain akan memengaruhi terbentuknya karya sastra.

3) Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek

Nilai-nilai karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan tersebut tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

3. Hakikat Nilai Kehidupan Cerita Pendek

Cerita pendek adalah salah satu karya sastra. Biasanya di dalam karya sastra terdapat banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan mengenai pengertian nilai, pengertian kehidupan dan pengertian nilai-nilai kehidupan.

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Nilai erat kaitanya dengan kebaikan, tetapi keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.

Menurut Eyre dalam Adisusilo (2013:56), “Nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik”.

Selain itu Fitri (2014:87) mengungkapkan, “Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain”. Sumiati (2020:10) juga mengungkapkan, “Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia”.

Pendapat lain diungkapkan Mulyana dalam Fitri (2014:91), “Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi nilai relatif simpel, tetapi secara implisit sudah mengandung makna prinsip, kepercayaan, dan asas sebagai pijakan dalam mengambil keputusan.” Nilai pada dasarnya adalah hakikat sesuatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma dan perilaku. Secara teoretis, nilai berkaitan dengan pemaknaan terhadap sesuatu secara hakiki. Sementara itu, secara praktis, nilai berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu norma yang berlaku di masyarakat yang layak dijadikan panutan. Dapat dikatakan bahwa nilai sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, sebab nilai akan membantu manusia hidup lebih baik.

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, dan kebiasaan. Masing-masing kelompok masyarakat memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik, baik konflik antar pribadi atau antar kelompok karena sistem yang tidak sama

berbenturan satu sama lain. Oleh sebab itu, agar konflik ini tidak terjadi harus saling mengerti, memahami dan menghargai sistem nilai kelompok lain.

Raths, dkk. dalam Adisusilo (2013:56) menyatakan bahwa,

Nilai sebagai suatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yaitu:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goal of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi anspirasi (*anspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*atittudes*) atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan dan pedoman bagaimana seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan, dan untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktifitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani, atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi persoalan hidup.

b. Pengertian Kehidupan

Kehidupan merupakan ciri yang membedakan objek fisik yang memiliki proses biologis (yaitu organisme hidup) dengan objek fisik yang tidak memilikinya, baik karena fungsi-fungsi tersebut telah berhenti (karena telah mati) atau karena mereka tidak pernah memiliki fungsi tersebut dan diklasifikasikn sebagai benda mati.

Menurut Sumiyati (2020:4), “Kehidupan merupakan cara (keadaan, hal) hidup atau segala sesuatu untuk memenuhi hidup, sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup”. Palindangan dalam Widya (2012:25) menyatakan bahwa tujuan kehidupan manusia sebagai berikut.

1) Untuk merealisasikan diri menjadi semakin sempurna dan utuh. Dengan kata lain kehidupan bagi manusia merupakan kesempatan baginya untuk semakin merealisasikan dirinya. Kesimpulan ini berangkat dari penyelidikan atas fakta bahwa manusia tidak pernah merasa hidupnya sudah sempurna. Sebaliknya ia mengalami dirinya selalu ditarik ke atas ke arah kesempurnaan, kebijaksanaan, keutamaan, kebaikan terus menerus.

Dengan kata lain manusia tidak pernah menerima dirinya sebagai sudah sempurna, sudah utuh sampai kehidupan itu sendiri dialaminya bertemu dengan kematian.

2) Untuk menjalani proses menuju hakikatnya; Kematian bagi manusia tidak diterima sebagai suatu yang wajar. Ketika seseorang menyadari kematian dirinya atau orang yang dikasihinya, ia buru-buru mengusirnya dari kesadarannya atau orang tidak mengusir dari kesadarannya tetapi membayangkannya dengan penuh ketakutan. Kehancuran tubuh fisik oleh karena kematian bukannya membuat kehidupan berakhir melainkan tetap berlanjut. Dengan demikian tujuan hidup yang kedua ini hendak menegaskan mengenai proses yang harus dilalui manusia dalam perjalanan menuju hakekatnya, yaitu kehidupan setelah kematian.

c. Pengertian Nilai-Nilai Kehidupan

Nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek dapat menjadi cerminan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Mulyadi (2016:214), “Nilai-nilai kehidupan merupakan berbagai sikap atau perbuatan yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya”. Sumiati (2020:4) juga mengungkapkan, “Nilai-nilai kehidupan merupakan suatu norma yang berlaku di masyarakat untuk memenuhi hidupnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kehidupan merupakan kualitas sikap yang kita anggap ideal untuk menjadi sifat, watak dan kepribadian kita. Suatu karya sastra khususnya cerita pendek mengandung nilai-nilai kehidupan dalam ceritanya. Nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek merupakan nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik sebagai perenungan atau pembelajaran oleh pembaca yang merupakan norma dari sebuah cerita pendek.

Melalui pembacaan karya sastra, kita dapat memahami berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, misalnya melihat kebudayaan suatu daerah yang dijadikan latar pengembangan karya sastra tersebut. Bahkan, kita dapat mempelajari atau meneladani berbagai perbuatan yang terkandung dalam karya sastra yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat. Hal-hal tersebut dalam karya sastra dikenal dengan istilah nilai-nilai kehidupan.

Nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek itu beragam dan secara tersirat terkandung dalam sebuah karya sastra. Kita harus menafsirkan sendiri nilai-nilai kehidupan tersebut. Menurut Kosasih (2016:111), “Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yaitu: 1) Nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan Tuhan, 2) Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia, 3) Nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia 4) Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik atau buruk”. Selain itu Mulyadi, dkk. (2016:214-222) menyatakan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yaitu:

- 1) nilai budaya yaitu nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, adat, dan hasil karya cipta manusia.
- 2) nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan tata laku manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki naluri untuk saling tolong menolong, peduli, setia kawan, dan simpati terhadap sesamanya. Nilai sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain:
 - a) nilai sosial kasih sayang ditunjukkan dengan tata laku manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki naluri untuk saling tolong menolong, peduli, setia kawan, dan simpati terhadap sesamanya.
 - b) nilai sosial tanggung jawab ditunjukkan dengan perilaku manusia yang merasa memikul atau menanggung kewajiban akan suatu hal.

- 3) nilai moral yaitu gagasan umum yang diterima oleh masyarakat tentang tindakan manusia sehingga tindakan tersebut dapat dinilai baik, wajar atau tidak baik dengan ukuran tertentu yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat.
- 4) nilai keagamaan yaitu nilai yang berkaitan dengan ajaran keagamaan, yakni keterkaitan antara manusia dan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan. Menurut Atmosuwito dalam Mulyadi Kriteria religius atau keagamaan dalam cerita pendek yaitu:
 - a) penyerahan diri, tunduk dan taat kepada Tuhan.
 - b) kehidupan yang penuh kemuliaan.
 - c) perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan.
 - d) perasaan batin yang ada hubungannya dengan berdoa.
 - e) perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut.
 - f) pengakuan akan kebesaran Tuhan.
- 5) nilai pendidikan yaitu nilai yang berkaitan dengan pengajaran atau perubahan tingkah laku dari buruk ke baik.

Erlina (2017:139) juga mengemukakan nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek sebagai berikut.

1) Nilai keagamaan atau religius

Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Berbicara tentang hubungan manusia dan Tuhan tidak terlepas dari pembahasan agama. Agama merupakan pegangan hidup bagi manusia.

Melalui agama, manusia dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap sekaligus menuntun untuk meraih masa depan yang lebih baik.

2) Nilai moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etika, yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari nilai individu itu berada. Pengembangan nilai moral sangat penting supaya manusia memahami dan menghayati etika ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai etika mampu menempatkan manusia sesuai kapasitasnya, dengan demikian akan terwujud perasaan saling hormat, saling sayang, dan tercipta suasana yang harmonis.

3) Nilai sosial

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Karya sastra berkaitan erat dengan nilai sosial karena karya sastra dapat pula bersumber dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat. Nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan. Nilai sosial yang dimaksud adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

4) Nilai budaya

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang member arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakatnya. Kebiasaan dalam daerah tertentu juga mempengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari,

Selain nilai yang diungkapkan tersebut ahli lain yaitu Darmawati juga (2018:25) mengemukakan, “Nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra yaitu: 1) Nilai moral, 2) Nilai estetika atau keindahan, 3) Nilai sosial budaya berkaitan dengan budaya atau kebiasaan yang berlangsung dalam masyarakat, 4) Nilai religi berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan misalnya rajin shalat, puasa, atau kegiatan agama lainnya, 5) Nilai politik”.

Santoso (2019:15) menyatakan bahwa terdapat empat nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Nilai moral
Pesan moral dapat diungkapkan pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara sederhana pesan moral dapat diketahui melalui perilaku para tokoh cerita atau komentar langsung pengarang lewat cerita tersebut.
- 2) Nilai estetika atau keindahan
Sebuah karya sastra menyajikan aspek-aspek keindahan yang melekat pada karya tersebut.
- 3) Nilai sosial budaya
Sebuah karya sastra mencerminkan aspek sosial budaya suatu daerah tertentu.
- 4) Nilai religi
Nilai-religi berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Ada pernyataan-pernyataan praktis dalam cerita yang dihubungkan dengan kesalahan hidup sehari-hari tokoh-tokohnya.

Adapun Suherli, dkk. dalam Sumiati (2020:10) menyatakan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra sebagai berikut.

1) Nilai budaya

Ciri khas nilai-nilai budaya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena “takut” sesuatu yang buruk akan menyimpannya.

2) Nilai moral

Pada dasarnya nilai moral berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya.

3) Nilai agama atau religi

Nilai religi biasanya ditandai dengan penggunaan kata dan konsep Tuhan, makhluk gaib, dosa-pahala, serta surga-neraka.

4) Nilai pendidikan atau edukasi

Nilai ini berhubungan dengan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

5) Nilai estetika

Nilai yang berhubungan dengan keindahan dan seni.

6) Nilai Sosial

Nilai yang berhubungan dengan kehidupan di dalam masyarakat. Biasanya berupa nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan.

Sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial saling berkaitan. Dalam mencipta sastra, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada gilirannya, hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat dalam karyanya kepada masyarakat penikmat sehingga sastra tersebut bisa memengaruhi pola pikir pembaca sastra. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa di dalam sastra terdapat nilai kehidupan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita pendek yaitu terdiri dari 1) Nilai keagamaan atau religius adalah nilai yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu, 2) Nilai budaya adalah nilai yang berhubungan dengan adat istiadat, kebudayaan, serta kebiasaan suatu masyarakat, 3) Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan akhlak atau etika yang berlaku di dalam masyarakat, 4) Nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan masalah sosial dan hubungan manusia dengan masyarakatnya (interaksi sosial antar manusia), 5) Nilai pendidikan atau edukasi adalah nilai yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dari baik ke buruk (pengajaran) atau bisa juga berhubungan dengan sesuatu hal yang mempunyai latar belakang pendidikan atau pengajaran dan 6) Nilai estetika atau keindahan adalah aspek-aspek keindahan yang melekat pada karya sastra. Sebuah cerita pendek misalnya dapat diamati dari segi gaya bahasanya, penggunaan diksi, ataupun teknik penyajian cerita.

4. Hakikat Analisis Cerita Pendek

Analisis cerita pendek dilakukan untuk menelaah dan memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu dan ditafsirkan maknanya. Untuk lebih jelasnya pengertian cerita pendek dijabarkan sebagai berikut.

a. Pengertian Analisis Cerita Pendek

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya dan sebagainya). Dalam linguistik analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah aktivitas menelaah dan memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu dan ditafsirkan maknanya. Sementara itu analisis cerita pendek adalah aktivitas menelaah cerita pendek berdasarkan kriteria tertentu.

Analisis kesesuaian nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerita pendek *Senyum Karyamin* dilakukan untuk mengetahui cocok tidaknya kumpulan cerita pendek tersebut dijadikan bahan ajar untuk peserta didik SMA kelas XI. Analisis kesesuaian nilai-nilai kehidupan tersebut berguna untuk menambah bahan ajar dan teks yang telah dianalisis dapat dijadikan sebagai pelengkap buku pelajaran yang telah disediakan oleh pemerintah.

5. Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar yang tepat akan sangat mempengaruhi dalam membantu peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan mengenai pengertian bahan ajar, prinsip dan pengembangan bahan ajar serta bentuk dan cakupan bahan ajar.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iskandarwassid dan Suhendar (2011:171), “Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya”. Selain itu Yaumi (2013:272) menyatakan, “Bahan ajar merupakan seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi serta komputer dan jaringan”.

Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Satrianawati (2018:24) mengungkapkan, “Bahan ajar adalah segala bentuk konten baik teks, audio, foto, video, animasi, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk belajar.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk konten baik teks, audio, foto, video, animasi, dan lain-lain yang disusun secara sistematis dan bertujuan untuk mempermudah guru serta peserta didik dalam keberlangsungan proses belajar mengajar.

Bahan ajar dapat membantu peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi dan mempelajari kompetensi dasar secara runtut dan sistematis. Bahan ajar atau materi pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disusun secara tertulis, rinci dan sistematis sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.

b. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Dalam menyusun dan mengembangkan bahan ajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip bahan ajar. Diantara prinsip pembelajaran tersebut sebagai berikut.

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan.

Agar menghasilkan bahan ajar yang baik, terdapat beberapa prinsip atau acuan standar yang penting dalam pengembangan bahan ajar seperti relevan dengan kompetensi dasar, materi yang diajarkan tidak terlalu luas dan tidak terlalu sedikit dan lain sebagainya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Abidin (2012:49), “Prinsip pengembangan bahan ajar yaitu: 1) Relevansi artinya materi pembelajaran relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, 2) Konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar. 3) Kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai agar peserta didik menguasai KD”.

Pendapat serupa diungkapkan Zulkarnaini dalam Yunus dan Alam (2015:164-165), untuk kepentingan pengembangan bahan ajar, perlu didasarkan pada tiga prinsip sebagai berikut.

1) Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi atau keterkaitan atau berhubungan erat, maksudnya adalah materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dari peserta didik adalah menghafalkan fakta, materi yang disajikan adalah fakta, demikian seterusnya.

2) Prinsip Konsistensi

Prinsip konsistensi adalah ketaatazasan dalam penyusunan bahan ajar. Misalnya kompetensi dasar meminta kemampuan peserta didik untuk menguasai tiga macam konsep, materi yang disajikan juga tiga.

3) Prinsip kecukupan artinya materi yang disajikan hendaknya cukup memadai untuk mencapai kompetensi dasar. Materi tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Jika materi terlalu sedikit, kemungkinan peserta didik tidak akan mencapai kompetensi dasar dengan memanfaatkan materi tersebut. Jika materi terlalu banyak akan banyak menyita waktu untuk mempelajarinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan bahan ajar ada tiga, yaitu sebagai berikut.

- 1) Relevansi artinya materi yang dikembangkan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi.
- 2) Konsistensi artinya pengembangan bahan ajar harus konsisten dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.
- 3) Kecukupan artinya pengembangan materi disesuaikan dengan kedalaman dan keluasan materi, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.

c. Bentuk dan Cakupan Bahan Ajar

Bahan ajar dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti *handout*, buku, kaset, radio, dan sebagainya. Prastowo (2013:40) menyatakan menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disajikan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya: *handout*, buku, model, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar dan model atau maket.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yakni dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya: video *compact disk* dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya: *compact disk interactive*.

Cakupan atau ruang lingkup bahan ajar penting untuk diperhatikan. Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik, sebab nantinya jika sudah dibawa ke kelas maka masing-masing jenis materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya.

Menurut Arum (2006:70), “Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari atau dikuasai oleh peserta didik”. Keluasan dan kedalaman materi pada setiap jenjang pendidikan tersebut akan berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang pendidikan akan semakin luas cakupan yang dipelajari dan semakin detail pula setiap aspek yang dipelajari. Prinsip berikutnya adalah prinsip kecukupan. Kecukupan atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang harus dipelajari oleh peserta didik terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

6. Bahan Ajar Teks Sastra di SMA

Dalam menentukan bahan ajar sastra di SMA harus disesuaikan dengan berbagai kriteria agar dapat membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan mengenai konsep bahan ajar teks sastra di SMA dan kriteria bahan ajar teks sastra di SMA.

a. Konsep Bahan Ajar Teks Sastra di SMA

Pembelajaran sastra menekankan pada proses pengalaman, baik membaca maupun menulis. Tujuan akhirnya tentu berkaitan dengan pengalaman manusia dalam bersastra tersebut. Pengalaman bersastra adalah proses kesadaran, tindakan, pemahaman, penghayatan, pengertian, dan penilaian manusia terhadap hakikat karya sastra yang dibaca dan ditulis.

Suhariyadi (2016:63) menyatakan bahwa pembelajaran sastra hendaknya memenuhi beberapa konsep berikut.

- 1) Pembelajaran sastra merupakan kegiatan membangun dan menciptakan pengetahuan sesuai pengalaman.
- 2) Pembelajaran sastra merupakan rangkaian yang bersinambung yang bersifat keterujian pengalaman terdahulu dengan pengalaman yang baru. Artinya, pembelajaran sastra pada satu waktu bersinambung dengan pembelajaran sastra berikutnya.
- 3) Pembelajaran sastra bukanlah pemberian seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah-kaidah yang siap untuk diambil dan diingat.

Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini pengalaman langsung menghadapi karya sastra.

- 4) Pembelajaran sastra harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi”, bukan “menerima” pengetahuan.
- 5) Dalam proses belajar dan pembelajaran sastra, peserta didik harus terlibat aktif dan peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Keterlibatan aktif tersebut diterjemahkan dalam dua hal, yaitu: 1) keterlibatan aktif dalam pengertian bahwa peserta didik mendominasi proses pembelajaran tersebut; dan 2) keterlibatan aktif dalam pengertian bahwa peserta didik terlibat aktif dalam proses berinteraksi dengan karya sastra.

Pengalaman manusia dalam bersastra sangat ditekankan dalam pembelajaran sastra. Selain lima konsep pembelajaran sastra di atas Rozak (2017:15) menyatakan bahwa konsep bahan ajar teks sastra sebagai berikut.

1) Tentang peserta didik

Peserta didik perlu arahan melalui proses pembelajaran agar dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah teks sastra kemudian mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tentang kegiatan

Kegiatan bersastra adalah proses memperoleh pengalaman bersastra. Semua unsur kegiatan diarahkan pada keharusan peserta didik memahami makna teks sastra. Arah kegiatan bersastra adalah kemampuan menemukan makna bagi kepentingan kehidupan dalam dunia nyata.

3) Tentang materi diskusi

Tahap ini yang harus dijalani guru dengan baik, penuh perhitungan dan pertimbangan karena menjadi hal pokok aktivitas di kelas. Pertama, pilihan tidak melupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Pembelajaran memiliki standar tertentu yang harus dipenuhi. Semua aktivitas pembelajaran diarahkan pada pencapaian kepemilikan kompetensi oleh peserta didik dalam jangka tertentu. Kedua, menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan saat ini. Peserta didik SMA sedang mencari dan berusaha menemukan jati diri. Dia butuh banyak contoh sebagai pilihan. Para peserta didik perlu juga diajak kritis.

Akan tetapi, hal yang terjadi adalah kekritisannya itu semakin redup sejalan dengan usia. Kesempatan guru sastra mengajak para peserta didik berpikir kritis melalui banyak tanya tentang berbagai hal yang dapat dimunculkan dari teks sastra. Oleh karena itu, pilihan teks harus membuat peserta didik penasaran.

4) Tentang tujuan pembelajaran

Tujuan lahiriah terdapat pada kurikulum yang tercantum dalam Kompetensi Dasar. Tujuan sampingan (*nurturant effect*) tidak boleh diabaikan pada proses pembelajaran. Apa yang dapat dipelajari pada saat membicarakan teks cerpen, misalnya harus disiapkan guru. Konsep guru tentang kehidupan akan berpengaruh terhadap pilihan cerpen. Cerpen bukan dianggap sebagai teks yang sekedar kumpulan kalimat berisi rangkaian cerita. Guru yang bervisi ke depan memperlakukan teks sebagai media meningkatkan kualitas hidup

para peserta didiknya. Oleh karena itu, sebelum mengajar dia telah memahami seluruh struktur, bahasa, dan isi teks sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra menekankan pada proses pengalaman. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran sastra bukanlah pentransferan pengetahuan dalam bentuk fakta-fakta, konsep-konsep, dan pengertian-penertian yang dicatat dan diingat oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus mempersiapkan materi diskusi teks sastra dengan penuh perhitungan dan pertimbangan karena menjadi hal pokok aktivitas di kelas. Selain itu sebelum mengajar guru harus telah memahami seluruh struktur, bahasa, dan isi teks sastra yang akan diajarkan.

b. Kriteria Bahan Ajar Teks Sastra di SMA

Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kualitas bahan ajar dan harus diperhatikan dalam proses pengembangan bahan ajar. Harjanto (2008: 222) menjelaskan bahwa ada beberapa kriteria dalam memilih bahan ajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Akurat dan *up to date*, yaitu sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi.
- 2) Kemudahan, yaitu untuk memahami prinsip, generalisasi, dan memperoleh data.
- 3) Kerasionalan, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir rasional, bebas, dan logis.
- 4) Esensial, yaitu untuk mengembangkan moralitas penggunaan pengetahuan.
- 5) Kemaknaan, yaitu bermakna bagi siswa dan perubahan sosial.

- 6) Keberhasilan, yaitu ukuran keberhasilan untuk memengaruhi tingkah laku siswa.
- 7) Keseimbangan, yaitu mengembangkan pribadi siswa secara seimbang dan menyeluruh.
- 8) Kepraktisan, yaitu mengarahkan tindakan sehari-hari dan pelajaran berikutnya.

Selain itu bahan ajar yang dipilih haruslah sesuai dengan standar kompetensi maupun kompetensi dasar yang terkandung dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suprihatiningrum (2013:304) yang mengemukakan bahwa kriteria penentuan bahan ajar, yaitu: 1) Kesesuaian dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi, 2) Keserasian dengan urutan tujuan pembelajaran, 3) Kesenambungan antara bahan yang satu dengan bahan berikutnya, 4) Kompleksitas bahan, yang disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, 5) Sifat bahan, yaitu pengetahuan faktual dan konseptual.

Abidin (2014:50) menjelaskan bahwa pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kriteria Pertama

Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tentu saja aspek moral, tata nilai dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang telah kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter pada siswa sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat terbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memilih bahan ajar dibutuhkan beberapa kriteria agar bahan ajar yang akan digunakan layak diberikan pada peserta didik. Kriteria tersebut yaitu relevan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, akurat, rasional, sesuai dengan jenis alat pembelajaran serta praktis. Setelah mengetahui kriteria bahan ajar secara umum untuk lebih spesifik akan dikemukakan kriteria bahan ajar teks sastra di SMA.

Sarwadi dalam Awwal (2018:20) menyatakan bahwa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan materi pembelajaran sastra, khususnya teks cerita pendek adalah sebagai berikut,

1) Aspek bahasa

Bahan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik yaitu dari segi kosakata, tata bahasa, situasi, dan isi wacana.

2) Aspek kematangan jiwa

Bahan ajar yang disampaikan peserta didik hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

3) Latar belakang budaya

Latar belakang budaya meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat, dan sebagainya.

4) Aspek ideologi

Karya sastra yang dipilih hendaknya dapat dipertanggungjawabkan secara ideologi, sehingga tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

5) Aspek pedagogis

Karya sastra yang akan diajarkan mengandung nilai-nilai didik yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan cipta, rasa dan karsa pada peserta didik untuk menuju arah yang positif.

Bahan ajar yang dipilih haruslah mengembangkan norma yang berlaku seperti yang diungkapkan Yunus dan Alam (2015:168), “Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh hendaknya mengembangkan diri peserta didik sebagai manusia yang memiliki etika dan moral sesuai dengan system nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat”.

Selain itu Rahmanto (2005:27) mengemukakan bahwa agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan. Berikut tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu sebagai berikut.

1) Aspek bahasa

Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi katanya, tata bahasanya, situasi, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulisan dalam menuangkan ide-idenya serta hubungan kalimatnya.

2) Aspek psikologi

Tahap perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang diperhatikan oleh guru.

a) Tahap autistik (usia 8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b) Tahap romantika (usia 10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan dan bahkan kejahatan.

c) Tahap realistik (usia 13 sampai 16 tahun)

Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar belakang kebudayaan

Suatu karya sastra yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang berlatar belakang identik dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya.

Latar belakang budaya tidak harus sama dengan kebudayaan peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rahmanto (2005:32-33) yang mengungkapkan bahwa,

Guru hendaknya selalu ingat bahwa pendidikan secara keseluruhan bukan hanya menyangkut situasi dan masalah-masalah local saja. Dengan istilah umum sering kita katakan bahwa pendidikan memperkenalkan kita pada 'dunia'. Dalam hal ini, sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan cara-cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam suatu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia orang lain. Sebenarnya, apabila siswa telah memiliki rasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dia kenal, niscaya dia akan siap untuk memahami sastra dengan latar budaya asing dibawah pengarahan guru yang berpengalaman luas.

Lewat karya sastra yang dibacanya, asalkan para guru dapat memilihkan bahan bacaan dengan tepat, para siswa akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding dengan budaya mereka sendiri. Guru sastra hendaknya mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materinya sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas.

Selain itu Hermansyah, dkk. (2015:7) mengemukakan,

Salah satu hal yang dapat dengan mudah membuat peserta didik tertarik pada karya-karya sastra yaitu karya-karya sastra yang memiliki latar budaya yang erat dan dekat dengan kehidupan mereka. Selain latar budaya yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan peserta didik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar yaitu 1) meningkatkan pengetahuan tentang budaya yang belum peserta didik ketahui, 2) menambah wawasan bagi peserta didik, 3) melestarikan budaya yang ada, dan 4) menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik lebih tertarik pada karya-karya sastra yang memiliki latar belakang budaya yang erat dan dekat dengan kehidupan mereka. Latar belakang budaya yang terdapat dalam karya sastra khususnya cerita pendek dapat menambah wawasan peserta didik mengenai kebudayaan baru. Peserta didik akan mengenal lebih jauh mengenai budaya diluar budayanya. Hal tersebut juga termasuk tindakan melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Setelah peserta didik mengetahui budaya-budaya yang ada di Indonesia, maka akan menumbuhkan rasa patriotisme pada peserta didik dan ketika peserta didik sudah mempunyai rasa memiliki, maka peserta didik juga akan menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ia kenali.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria teks sastra di SMA sebagai berikut.

1) Aspek bahasa

Bahan pembelajaran teks sastra harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta didik. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi katanya,

tata bahasanya, situasi, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulisan dalam menuangkan ide-idenya serta hubungan kalimatnya.

2) Aspek psikologi

Tahap perkembangan kematangan jiwa peserta didik SMA kelas XI berada pada tahap generalisasi. Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

3) Latar belakang kebudayaan

Latar belakang kebudayaan tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat, dan sebagainya. Latar belakang kebudayaan tidak harus sama dengan latar belakang peserta didik.

Berdasarkan kriteria bahan ajar dan kriteria teks sastra di SMA dapat disimpulkan bahwa terdapat enam kriteria bahan ajar teks sastra di SMA sebagai berikut.

- 1) Relevansi bahan ajar dengan standard kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Bahasa yang digunakan ringan dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- 3) Bahan ajar yang dipilih bermuatan karakter.
- 4) Bahan ajar yang dipilih dapat memotivasi peserta didik.
- 5) Bahan ajar yang dipilih cocok dengan perkembangan psikologi peserta didik.
- 6) Bahan ajar yang dipilih cocok dengan latar budaya peserta didik.

1) Kriteria Nilai Kehidupan Cerita Pendek yang Cocok untuk SMA

Menurut Sumiati (2020:9), “Kriteria nilai kehidupan cerita pendek yang cocok untuk SMA yaitu nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita pendek berisi perbuatan baik yang harus kita tiru dan perbuatan buruk yang harus kita jauhi. Nilai-nilai tersebut berupa norma-norma yang ada dalam kehidupan”.

Selain itu Arum (2006:5) menyatakan bahwa,

Kriteria nilai kehidupan cerita pendek yang cocok untuk SMA yaitu nilai kehidupan tersebut harus senantiasa berhubungan dengan sifat-sifat luhur manusia serta memperjuangkan hak dan martabat manusia. Nilai kehidupan dalam cerpen selalu dalam pengertian yang baik. Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen tentu memiliki kesamaan dengan kehidupan sehari-hari. Berangkat dari hal tersebut kita harus dapat mengambil segi positifnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria nilai kehidupan cerita pendek yang cocok untuk SMA yaitu nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita pendek berisi perbuatan baik yang harus kita tiru dan perbuatan buruk yang harus kita jauhi. Nilai-nilai kehidupan tersebut pada dasarnya banyak memuat nilai-nilai yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan nyata atau dapat dijadikan pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Arifah El Hakimah Mustafa Putri, Sarjana Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam buku kumpulan cerita pendek *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek pada peserta didik kelas XI, sedangkan Arifah El Hakimah Mustafa Putri menganalisis nilai moral dalam novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* karya Kirana Kejora.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan, penulis dapat menuliskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Teks cerita pendek merupakan salah satu materi ajar pada kurikulum 2013 revisi.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Bahan ajar yang digunakan harus memenuhi kriteria bahan ajar teks sastra di SMA.

D. Hipotesis Analisis

Hipotesis merupakan simpulan atau jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2014:32), “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”.

Berdasarkan pengertian tersebut penulis merumuskan hipotesis penelitian yaitu hasil analisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif bahan ajar.